

**YESUS KRISTUS PENYELAMAT UNIVERSAL**  
**(Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 7:24-30)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat**  
**Universitas Katolik Widya Mandira Kupang**  
**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

**OLEH**

**Pontianus Tamba**

**611 13 049**



**FAKULTAS FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA**  
**KUPANG**  
**2017**

**YESUS KRISTUS PENYELAMAT UNIVERSAL**

**(Analisis Biblis Eksegetis Atas Teks Markus 7:24-30)**

**OLEH**

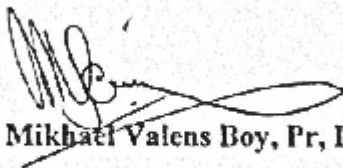
**PONTIANUS TAMBA**

**NIM: 611 13 049**

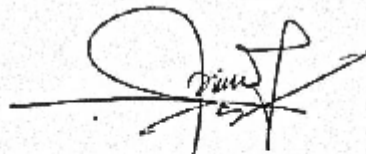
**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

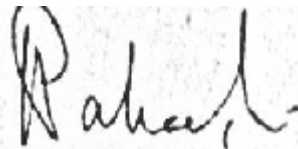


**(Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib.)**



**(Rm. Siprianus Senda, Pr, S. Ag, L. Th.Bib.)**

**Dekan Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang**



**(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L.Th)**

**Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi**

**Fakultas Filsafat**

**Universitas Katolik Widya Mandira**

**dan**

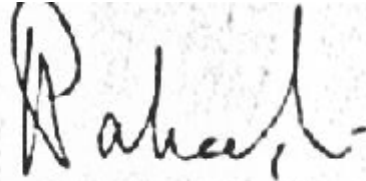
**Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

**Pada Tanggal 8 Juni 2017**

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Filsafat**



**Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th**

**Dewan Penguji:**

**1 Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L. Th** .....  


**2. Rm. Siprianus Senda, Pr, S. Ag. L. Th. Bib** .....  


**3. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib** .....  


## KATA PENGANTAR

Persoalan iman menjadi hal yang sensitif untuk didiskusikan di abad ini. Iman menjadi akar persoalan yang telah terbukti memecah belahkan masyarakat. Sebagian kelompok keagamaan tertentu yang merasa iman dan kepercayaannya lebih layak, pantas dan beradab dengan mudah mencap orang lain yang tidak sehaluan dengan mereka sebagai orang-orang kafir, tak beradab dan karena itu pantas disingkirkan dari kehidupan bersama. Maka, di zaman ini bukan hal baru jika kita melihat begitu banyak orang mati karena mempertahankan iman mereka.

Lantas kita bertanya, apakah iman yang salah? Ataukah kita yang telah lupa menempatkan iman sebagai sebuah privasi yang hanya Tuhan yang kita imani yang pantas menilai kelayakan iman kita? Toh, kita semua sama-sama mengabdikan pada Allah yang tidak dapat kita lihat secara kasat mata tetapi sebagai makhluk beragama kita sama-sama meyakini eksistensinya.

Jika kita menilik perdebatan tentang iman sesungguhnya telah menjadi masalah lama yang juga terjadi ribuan tahun lalu. Pada zaman Yesus, kita menyaksikan adanya diskriminasi dalam masyarakat hanya karena iman. Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah mengklaim diri sebagai satu-satunya pemegang kebenaran yang sejati dan karena itu hanya merekalah bangsa yang selamat. Bangsa lain selain Israel adalah bangsa kafir dan terkutuk. Alasan ini menyebabkan bangsa Israel menutup diri terhadap bangsa-bangsa lain karena takut mencemari kekudusan mereka.

Akan tetapi, Yesus hadir membawa harapan bagi bangsa-bangsa non kafir. Dalam setiap pelayanan-Nya Yesus merangkul kelompok-kelompok marginal yang disingkirkan oleh orang Israel baik secara sosial maupun secara keagamaan. Ia tidak mengayomi dan memanggil orang-orang kecil sebangsanya, tetapi Ia juga datang ke wilayah-wilayah kafir dan bahkan melakukan mukjizat penyembuhan bagi mereka.

Tindakan Yesus ini oleh penulis digambarkan sebagai sebuah universalitas keselamatan Kristus. Kunjungan Yesus ke wilayah-wilayah non kafir merupakan sebuah pertanda bahwa Ia tengah membuka pintu keselamatan yang telah ditutup sekian lama oleh Israel sebagai bangsa pilihan Allah bagi bangsa lain. Yesus merobohkan sekat-sekat pemisah yang telah menyebabkan timbulnya diskriminasi di antara masyarakat. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa di dalam diri Yesus makna keselamatan itu mengalami perubahan. Keselamatan tidak lagi terikat pada janji yang terpatri antara Allah dan umat Israel. Keselamatan adalah milik dan hak semua orang yang dengan ketulusan hati mengakui iman mereka akan Yesus Kristus. Penerimaan akan Yesus menjadi pokok keselamatan bagi seluruh umat manusia. Karena itu, keselamatan merupakan kemurahan hati Allah kepada manusia yang mesti ditanggapi secara bebas oleh setiap manusia baik secara individu maupun secara bersama-sama. Penulis sadar bahwa karya ini merupakan tulisan sederhana, yang telah diusahakan dalam waktu yang panjang dan membutuhkan keseriusan dalam menggarapnya. Namun penulis tetap menyadari bahwa perjuangan panjang tersebut bukanlah sesuatu yang kosong dan tanpa makna, karena melalui perjuangan panjang yang telah dilalui, penulis telah menemukan banyak nilai-nilai berharga yang kelak dapat membantu penulis di masa-masa yang akan datang. Penulis sangat bersyukur bahwa Tuhan telah menyertai perjuangan penulis hingga dapat menyelesaikan tulisan ini tepat waktu, meskipun masih terdapat banyak kekurangan.

Penulis sadar bahwa ada banyak pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam proses penyelesaian tulisan ini. Penulis sadar bahwa tidak ada harta yang paling berharga yang dapat diberikan untuk membalas kebaikan yang begitu besar yang telah diterima. Karena itu, penulis ingin secara khusus mengucapkan terima kasih berlimpah kepada:

1. P. Yulius Yasinto, SVD, MA, M. Sc. selaku Rektor Unwira yang dengan bijaksana dan dengan penuh pengabdian telah memimpin penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan tinggi ini.
2. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L. Th, selaku Dekan Fakultas Filsafat beserta seluruh dosen yang telah mendidik dan memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai kelengkapan akhir studi.
3. Para dosen pembimbing dan penguji: Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib. selaku pembimbing I yang telah membantu dan meneguhkan penulis selama proses bimbingan melalui sumbangan saran, nasihat dan petunjuk bermanfaat; Rm. Siprianus Senda, Pr, S.Ag. L. Th. Bib. selaku pembimbing II yang telah mengajar dan memberikan masukan-masukan yang membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini; Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, L. Th, selaku penguji I yang telah bersedia menguji, memberi masukan dan membuka cakrawala baru kepada penulis untuk membuat karya ini menjadi semakin baik.
4. Para pegawai tata usaha: Pak Desiderius Metan, Ibu Brigita Pala dan Ibu Apolonia M. Fernandes selaku pustakawati yang telah membantu dan memperlancar proses pendidikan penulis di Fakultas Filsafat UNWIRA.
5. P. Felix Elavunkal, OCD selaku Komisaris OCD Indonesia yang telah memberi kepercayaan dan kesempatan serta membiayai pendidikan penulis.
6. Para pembina di Biara Karmel San Juan Penfui-Kupang: P. Bertolomeus Bolong, OCD selaku superior yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan dan membiayai kehidupan penulis selama masa studi; P. Markus Ture, OCD selaku magister yang telah mendampingi dan mengayomi penulis; P. Aloysius George Deeny, OCD,P.

Konstantinus Lado, OCD dan P. Arkadeus Jabur, OCD yang telah memotivasi penulis untuk menyelesaikan karya ini tepat waktu.

7. Para frater OCD Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang, khususnya teman-teman seangkatan yang dengan tekun mendoakan dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing.
8. Karyawan/i Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang yang telah mengabdikan diri dan melayani penulis bersama teman-teman frater dengan setia.
9. Kedua orang tua tercinta, Bpk. Nabortus Sole (alhm) dan Mama Sabina Na'u (alhma) yang telah menjadi pendoa yang setia bagi penulis serta kakak-kakakku yang terkasih yang telah menjadi bagiku orang tua, dan sekaligus kakak yang dengan setia mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ini.
10. Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan cara mereka sendiri.

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, karena penulis senantiasa membutuhkan kritik dan masukan yang membantu penulis demi penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini dapat membantu pembaca untuk memahami dan semakin akrab dengan Kitab Suci, secara khusus mendorong pembaca untuk mempelajari lebih dalam injil Markus dan menemukan nilai-nilai yang membantu menerangi jalan kehidupan di waktu-waktu yang akan datang

Kupang, Juni 2017

Penulis

## ABSTRAKSI

Persoalan iman menjadi hal yang rumit dalam dunia dewasa ini. Perbedaan iman dan kepercayaan telah terbukti membuat manusia saling menghancurkan satu sama lain. Beberapa kelompok keagamaan tertentu mengklaim diri sebagai pemegang kebenaran sejati dan karenanya mereka dengan mudah menyingkirkan orang lain yang tidak seiman dengan mereka. Atas nama iman mereka berani membunuh dan menghancurkan orang lain hanya untuk menunjukkan keberimanan mereka.

Dalam Kitab Suci kita dapat menyaksikan dua bentuk sikap iman manusia. Kelompok pertama adalah mereka yang menyebut dirinya sebagai orang beragama. Kelompok ini diwakili oleh Kaum Farisi dan Ahli Taurat. Mereka begitu taat menjalankan ritual-ritual keagamaan dan hafal isi kitab suci. Akan tetapi ketaatan mereka dalam berliturgi tidak diimbangi dengan sikap hidup mereka. Perhatian yang berlebihan terhadap liturgi menyebabkan mereka lupa akan sesama manusia. Kelompok kedua adalah orang-orang kafir, pendosa dan juga orang miskin. Kelompok ini diasingkan dari kehidupan sosial kemasyarakatan dan juga dari kehidupan keagamaan.

Kehadiran Yesus membawa angin segar bagi kaum terpinggirkan ini. Cara Yesus memperlakukan mereka sama sekali berbeda jika dibandingkan dengan orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Yesus hadir sebagai seorang tokoh yang mendobrak tradisi bangsa yang kaku dan cendrung legalis. Ia menampilkan diri sebagai sosok yang amat manusiawi. Ia hadir di tengah orang-orang kecil dan terpinggirkan ini dan memperlakukan mereka dengan layak. Ia tidak hanya mengangkat derajat orang kecil sebangsanya tetapi juga menyebrang ke wilayah non Yahudi. Padahal para rabi-rabi Yahudi lainnya tidak pernah melakukan hal demikian karena membangun relasi dengan orang kafir dapat mencemari kekudusan dan kesucian mereka.

Dalam injil Markus 7:24-30 terdapat kisah tentang wanita Siro-Fenisia yang percaya. Dia adalah seorang Yunani. Orang Yunani dalam pandangan bangsa Israel adalah orang-orang kafir, orang-orang yang menyembah dewa-dewa. Kisah ini dimulai ketika Yesus mengunjungi wilayah Tirus. Tirus terletak empat puluh mil di barat laut Kapernaum. Nama Tirus sendiri berarti "*batu karang*". Wilayah ini terdapat di barat laut dari danau Galilea, keluar dari batas-batas Tanah Perjanjian PL. Ini adalah daerah yang mayoritasnya bukan Yahudi. Kedatangan Yesus ke wilayah ini terdengar sampai ke telinga sang wanita Siro Fenisia yang anaknya kerasuan roh jahat. Maka ia pun datang kepada Yesus. Ia memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan anak-Nya dan anaknya pun disembuhkan.

Peristiwa ini mau menunjukkan bahwa semua manusia dipanggil Allah menuju keselamatan. Akan tetapi keselamatan itu tidak akan datang tanpa inisiatif manusia untuk menyambutnya. Dengan iman manusia menyambut tawaran kasih Allah itu. Sebab iman merupakan tanggapan positif manusia atas tawaran keselamatan yang diwahyukanNya. Dalam hal ini karya keselamatan Allah itu hanya dapat bekerja apabila manusia mau bekerjasama dengan Allah dan menyambut tawaran keselamatan itu dengan hati terbuka.

Dalam hal ini iman tidak lagi terletak pada pengetahuan akan konsep-konsep teologis dan ketekunan dalam berliturgi. Keberimanan kita bukan lagi sebatas pada pengetahuan kita tentang Tuhan, tetapi juga bagaimana menghadirkan wajah Tuhan di dalam realitas kehidupan,



dalam perjumpaan dengan orang-orang yang berada di sekitar kita. Iman yang dimaksudkan di sini adalah tentang sikap hidup yakni mengejawantahkan pengetahuan teologis itu ke dalam sikap hidup yang nyata, yang tulus dan rendah hati di hadapan Allah dan sesama.

Kunjungan Yesus ke wilayah Tirus bukanlah suatu peristiwa yang kebetulan terjadi. Ada dua peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa ini, yang pertama penolakan terhadap Yesus oleh orang-orang sekampungnya (Mrk.6:1-6a) dan yang kedua tindakan Yesus menghapus hal yang najis dan tidak najis (Mrk. 7:1-23). Penolakan terhadap Yesus oleh orang-orang Nazareth pada menjadi satu alasan mengapa Ia mewartakan kerajaan Allah keluar wilayah Yahudi. Pewartaan Yesus pun mendapat respon positif dari orang-orang kafir ini. Mereka membuka hati terhadap tawaran keselamatan yang dibawa Yesus, bahkan kedalaman iman mereka dipuji oleh Yesus dengan mengatakan, “iman sebesar ini tidak pernah kujumpai diantara orang-orang Yahudi (Luk. 7:9). Tindakan penghapusan hal yang najis dan tidak najis juga bisa jadi turut menghapus diskriminasi antara orang najis dan tidak najis. Melalui tindakan ini Yesus sesungguhnya mau menunjukkan kesejatan pemerintahan Allah yakni dengan merangkul orang-orang yang terpinggirkan ini sebagai orang yang dipulihkan kemanusiaan mereka di hadapan Allah. Mereka adalah orang-orang yang turut mengambil bagian dalam tata keselamatan Allah.<sup>1</sup>

Dengan ini Yesus menunjukkan bahwa keselamatan tidak lagi eksklusif milik orang-orang Yahudi. Keselamatan Allah tidak hanya milik orang-orang yang menjalankan liturgi secara ketat. Keselamatan Allah adalah milik semua orang percaya, semua orang yang dengan hati terbuka menyambut tawaran keselamatan Allah yang hadir melalui diri Yesus. Dalam diri Yesus makna keselamatan itu mengalami perubahan. Pada zaman PL keselamatan Allah itu hanya akan terjadi jika Israel sebagai bangsa pilihan Allah taat kepada Allah. Ketaatan dan kesetiaan mereka akan janji yang telah terpatrit antara bangsa Israel dan Allah akan mendatangkan keselamatan, sebaliknya jika mereka berpaling dari Allah dengan mengabdikan kepada dewa-dewa lain maka murka Allah akan menimpa mereka sebab Allah Israel adalah Allah yang cemburu (Kel. 34:14). Sedangkan dalam diri Yesus keselamatan itu ditawarkan kepada semua orang. Universalitas keselamatan Kristus berarti bahwa keselamatan itu tidak hanya dianugerahkan kepada orang yang secara eksplisit percaya akan Kristus dan telah masuk anggota Gereja. Rahmat itu berasal dari Kristus; rahmat itu merupakan hasil pengorbanan-Nya dan disampaikan oleh Roh Kudus. Rahmat ini membuat setiap orang mampu mencapai keselamatan berkat kerjasama mereka yang bebas dengan rahmat tersebut.<sup>2</sup>

Tindakan Yesus menyembuhkan anak perempuan Siro Fenisia yang percaya adalah bukti nyata universalitas keselamatan Kristus terhadap semua bangsa. Peristiwa ini menunjukkan kepada kita bahwa nilai penting dari keberimanan adalah terletak pada disposisi batin setiap orang beriman. Semua orang yang dengan rendah hati datang kepada Yesus, menyadari kelemahan dan kekurangan diri di hadapannya. Semua orang yang mau membuka hati dan pikiran terhadap tawaran kasih Allah yang dibawa Yesus. Orang-orang demikian adalah orang-orang yang selamat.

---

<sup>1</sup>David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen; Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* dalam Steephenn Suleeman (Penerj.), (Gunung Mulia: Jakarta, 2015), hlm.53

<sup>22</sup>Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio, Ensiklik* (7 Desember 1990), dalam Seri Dokumen Gerejawi 14 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2002), no. 11

## DAFTAR ISI

### Halaman Judul

Halaman Pengesahan .....	i
Kata Pengantar .....	ii
Berita Acara .....	iii
<b>BAB IPENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penulisan .....	4
1.4 Kegunaan Penulisan .....	4
1.4.1 Bagi Umat Kristiani.....	4
1.4.2 Bagi Civitas Akademika FFUNWIRA.....	5
1.4.3 Bagi Penulis .....	5
<b>BAB IILANDASAN TEORETIS .....</b>	<b>6</b>
2.1. Gambaran Umum Pengetahuan Tentang Penyembuhan .....	6
2.1.1. Arti Leksikal.....	6
2.1.2. Penyembuhan sebelum Perjanjian Baru .....	6
2.1.3. Penyembuhan dalam Perjanjian Baru .....	8
2.2. Anak.....	9
2.2.1. Anak dalam tradisi Yahudi.....	9
2.2.2. Anak dalam dalam Perjanjian Baru .....	11
2.3. Perempuan.....	13
2.3.1. Perempuan sebelum Perjanjian Baru.....	13

<b>2.3.2. Perempuan dalam Perjanjian Baru .....</b>	<b>15</b>
<b>2.3.3. Perempuan Siro Fenisia .....</b>	<b>16</b>
<b>2.4. Pemahaman Umum Tentang Keselamatan.....</b>	<b>17</b>
<b>2.4.1. Arti Leksikal.....</b>	<b>17</b>
<b>2.4.2. Pemahaman Tentang Keselamatan Sebelum Perjanjian Baru .....</b>	<b>18</b>
<b>2.4.3. Pemahaman Tentang Keselamatan dalam Perjanjian Baru .....</b>	<b>20</b>
<b>2.4.4. Universalitas Keselamatan.....</b>	<b>22</b>
<b>2.5. Kristus.....</b>	<b>23</b>
<b>2.5.1 Arti Leksikal.....</b>	<b>23</b>
<b>2.5.2 Kristus dalam Perjanjian Lama .....</b>	<b>23</b>
<b>2.5.3. Kristus dalam Perjanjian Baru .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB III ANALISIS EKSEGETIS.....</b>	<b>26</b>
<b>3.1 Bunyi Teks Pilihan.....</b>	<b>26</b>
<b>3.2 Letak Teks .....</b>	<b>28</b>
<b>3.3 Pembatasan Teks .....</b>	<b>28</b>
<b>3.3.1 Terbedakan dari Teks yang Mendahului.....</b>	<b>28</b>
<b>3.3.2 Terbedakan dari Teks yang Mengikuti .....</b>	<b>30</b>
<b>3.4 Struktur Teks .....</b>	<b>30</b>
<b>3.5 Penyelidikan Kosa Kata .....</b>	<b>33</b>
<b>3.5.1 Tirus.....</b>	<b>33</b>
<b>3.5.2 Rumah.....</b>	<b>36</b>
<b>3.5.3 Wanita Yunani.....</b>	<b>37</b>
<b>3.5.4 Anak Perempuan .....</b>	<b>41</b>

<b>3.5.5 Roh Jahat.....</b>	<b>43</b>
<b>3.5.6 Yunani.....</b>	<b>45</b>
<b>3.5.7 Anjing.....</b>	<b>49</b>
<b>3.5.8 Setan.....</b>	<b>50</b>
<b>3.5.9 Tuhan Dalam Masyarakat Perjanjian Baru .....</b>	<b>52</b>
<b>3.6 Analisis Ayat-Per Ayat Markus 7:24-30.....</b>	<b>54</b>
<b>3.6.1 Bagian 1, Ayat 24 .....</b>	<b>54</b>
<b>3.6.2 Bagian 2, Ayat 25-26.....</b>	<b>58</b>
<b>3.6.3. Bagian 3, Ayat 27-28.....</b>	<b>62</b>
<b>3.6.4 Bagian 4, Ayat 29-30.....</b>	<b>67</b>
<b>BAB IVPEMBUKTIAN TESIS.....</b>	<b>71</b>
<b>4.1 Yesus Penyelamat Universal.....</b>	<b>71</b>
<b>4.1.1 Kunjungan Yesus ke Wilayah Tirus dan Sidon.....</b>	<b>71</b>
<b>4.1.2 Kedatangan-Nya Tidak Dapat Dirahasiakan .....</b>	<b>74</b>
<b>4.1.3 Seorang Perempuan Siro Fenisia Memohon Pada Yesus</b>	
<b>Untuk Menyembuhkan Anaknya.....</b>	<b>78</b>
<b>4.2Setan Meninggalkan Anak Perempuan Siro Fenisia.....</b>	<b>80</b>
<b>BAB VKESIMPULAN .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
<b>Curriculum vitae.....</b>	<b>88</b>